

BAB V

P E N U T U P

Sebagai penutup dari penulisan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan, agar hasil atau keputusan penulisan skripsi ini yang diperoleh penulis dari hasil penelitian berdasarkan metode pikir penulis menjadi jelas dan sistematis. Sedang saran dimaksudkan, guna memberikan pendapat (usul, anjuran, dan cita-cita) yang dikemukakan penulis untuk dipertimbangkan oleh yang bersangkutan.

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis klasifikasi dan ragam gaya bahasa pada Kumpulan Sajak Hartati Karya Suripan Sadi Hutomo, maka penulis memberikan kesimpulan yang merupakan inti dari keseluruhan uraian dari bab-bab sebelumnya.

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) yang mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Karya-karya Suripan Sadi Hutomo sebelum kumpulan sajak Hartati, belum menunjukkan eksistensinya, tetapi

dalam kumpulan sajak Hartati ini eksistensi potret dirinya tampak kongkret. Dalam Kumpulan sajak Hartati Suripan Sadi Hutomo banyak memanfaatkan idium-idium yang bersifat; Kedaerahan Jawa, Budaya Agraris (Petani atau cara hidup petani dan tanah pertanian), serta isi almari penyimpanan obat tradisional.

Bahasa yang digunakan dalam Kumpulan Sajak Hartati Karya Suripan Sadi Hutomo diambil dan dipilih dengan cara melakukan penyimpangan terhadap bahasa normatif, hal ini menjadikan sajak-sajaknya sangat orisinil. Hal itu dalam identifikasi sajak sangat penting, karena dengan orisinalitas, pembaca mengetahui bagaimana sajak itu merambah dunia fantasi.

Suripan Sadi Hutomo ketika menulis kumpulan sajak Hartati, nilai puitisnya meluncur dengan sendirinya dengan bermodalkan tiga hal tersebut diatas yaitu Budaya Jawa, Budaya Agraris, dan Almari Obat Tradisional.

Suripan Sadi Hutomo mampu memadukan ide, asosiasi, transformasi, dan memori. Hal tersebut merupakan kegesitan dan kelincahan penyair yang secara super objektif sebagai penyatu objek yang merupakan proses kreatif.

Karya seni diibaratkan buah, semakin ia matang dan ranum, maka semakin tajam baunya. Hal itu merupakan

kepekaan dari intuisi (bisikan dan gerak hati), sebab seni tidak bisa dilihat dari sosok orang dan latar pendidikannya.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, aspek gaya bahasa dalam kumpulan sajak Hartati adalah sebagai berikut ;

- a. Klasifikasi gaya bahasa Retoris dalam ragam gaya bahasa asonansi terdapat dalam sajak-sajak : "Tri", "Kecipir", "Sebentar", "Rempuyang", "Kita", "Bukit", "Sebuah Sungai", "Terong glatik", dan "Kesetiaan". Fungsi gaya asonansi ini adalah upaya penyair untuk menyelaraskan bentuk dan suasananya yang diacu dalam permainan kata. Selain itu juga untuk mendapatkan efek penekanan dari ide atau harapan penyair.
- b. Klasifikasi gaya bahasa Retoris dalam ragam gaya bahasa Asindenton terdapat dalam sajak-sajak : "Terong Glatik", "Curut", "Tri", "Ki Ajisaka", dan "Hari Ini". Manfaat gaya asindenton pada kumpulan sajak ini adalah untuk menyelaraskan atau mensejajarkan makna kata. Juga untuk lebih mengkonkretkan ide atau gagasan penyair.
- c. Klasifikasi gaya bahasa Retoris dalam ragam gaya bahasa Erotesis terdapat dalam sajak-sajak : "Si Kikir", "Ki Ajisaka", "Lalijiwa", "Ke Blora", "Hari

Ini", dan "Gergaji". Kegunaan gaya erotesis pada kumpulan sajak Hartati ini selain untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh penyair, juga untuk menggarisbawahi pernyataan larik sebelumnya.

- d. Klasifikasi gaya bahasa Kiasan dalam ragam gaya bahasa Personifikasi terdapat dalam sajak-sajak : "Hartati", "Sebuah sungai", "Ki Ajisaka", "Tri", "Curut", "Rempuyang", "Uwi", "Gergaji", dan "Kolang Kaling". Fungsi gaya personifikasi pada kumpulan sajak Hartati menjadikan sajak-sajak tersebut lebih hidup dan kongkret. Selain itu, gaya ini juga untuk menegaskan sebuah maksud atau gagasan penyair.
- e. Klasifikasi gaya bahasa Kiasan dalam ragam gaya bahasa satire terdapat dalam sajak-sajak : "Si Kikir", "Ke Blora", "Hari Ini", "Kesetiaan", dan "Legundi". Manfaat gaya satire pada kumpulan sajak Hartati untuk mengkritik secara puitis apa yang dilihat dan dirasakan penyair.
- f. Klasifikasi gaya bahasa Kiasan dalam ragam gaya bahasa Simile terdapat dalam sajak-sajak : "Kilang Minyak", dan "Ki Ajisaka". Kegunaan gaya simile pada kumpulan sajak Hartati menyamakan persepsi yang diinginkan penyair dengan pembaca.
- g. Klasifikasi gaya bahasa Kiasan dalam ragam gaya

bahasa Metafora terdapat dalam sajak-sajak : "Gergaji", "Ke Blora", dan "Si Kikir". Manfaat gaya metafora pada kumpulan sajak Hartati menguatkan tujuan penyair yang dituang dalam sajak-sajak tersebut.

5.2 Saran-saran

Pada umumnya pembaca sajak atau deklamator apabila membaca suatu karya hanya melalui satu tahapan saja yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan isi sajak. Namun, dalam kumpulan sajak Hartati karya Suripan Sadi Hutomo pembaca sajak harus melalui dua tahap yaitu ; pertama mencari arti dan manfaat dari kosakata dalam puisi tersebut, kedua menafsirkan isi puisinya.

Berdasarkan hal tersebut , maka sebaiknya dalam kumpulan sajak Hartati Karya Suripan Sadi Hutomo disertakan pula arti dan manfaat kosakata yang terdapat pada kumpulan sajak Hartati tersebut. Sehingga lebih memudahkan para pembaca sajak untuk mencerna isi dan maksud sajak tersebut. Sajak yang terdapat pada kumpulan sajak Hartati tersebut merupakan bentuk sajak yang terbaru di dalam dunia sastra puisi. Terutama dalam penggunaan kosakata yang memakai suasana alam pedesaan.

Dengan demikian, sajak yang terdapat pada kumpulan sajak Hartati karya Suripan Sadi Hutomo dapat dikatakan

'Puisi pedesaan' karena kosakata yang digunakan banyak menyangkut masalah pedesaan.

Dengan berakhirnya skripsi ini, penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tak luput dari segala kesalahan dan kekhilafan. Tegur sapa, kritik, dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA